

**MAJAS SINDIRAN DALAM KOMIK YUUKOKU NO MORIARTY VOLUME 1-4 KARYA TAKEUCHI RYOSUKE
DAN MIYOSHI HIKARU (KAJIAN STILISTIKA)**

Tsabitah Nabiilah Ariiqah Jazuli

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tsabitah.19023@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstract

Figurative language is the use of linguistic richness and specific language styles to create particular effects that make literary works more vivid. It encompasses the overall linguistic characteristics of a group of writers as well as distinctive ways of expressing thoughts and feelings, both orally and in writing. Figurative language consists of various types, such as simile, metaphor, and others. Among these, this study focuses on satirical figurative language. This research examines satirical figures of speech and their types in a Japanese-language comic. The purpose of this study is to identify and describe the types of satirical figurative language found in the Japanese comic Yuukoku no Moriarty, Volumes 1–4, by Takeuchi Ryosuke and Miyoshi Hikaru.

This study is a stylistic analysis employing a descriptive qualitative approach. Based on Keraf's theory (2010:143), there are six types of satirical figures of speech: irony, cynicism, sarcasm, innuendo, satire, and antiphrasis. However, this research focuses on only three of these categories: (1) irony, (2) cynicism, and (3) sarcasm. The data were collected using the reading and note-taking technique. Based on the analysis using the theoretical framework, a total of 23 instances of satirical figurative language were identified, consisting of 9 examples of irony, 8 examples of cynicism, and 6 examples of sarcasm.

Keywords: *satirical figurative language, Yuukoku no Moriarty, descriptive qualitative research.*

要旨

修辞法とは、言語の豊かさを活用し、特定の表現手法を用いて特定の効果を生み出し、文学作品をより生き生きとしたものにするものであり、ある文学者集団の言語的特徴全体、および口頭・書面を問わず、思考や感情を伝えるための独特な手法を指す。修辞法には、比喩や隠喩などさまざまな種類がありますが、今回はその中から「皮肉」に焦点を当てます。本研究は、日本語漫画における皮肉表現とその種類について論じるものである。本研究の目的は、竹内良輔と三好輝による日本語漫画『憂国のモリアーティ』第1巻から第4巻に見られる皮肉表現の種類を明らかにし、記述することにある。本研究は、記述的定性的アプローチを用いた文体論的研究である。Keraf (2010:143) の理論によれば、皮肉表現には、皮肉、シニシズム、サッカズム、インニュエンド、サティール、アンチフラシスの6種類がある。しかし、本研究ではこれら6種類の皮肉表現のうち、1) 皮肉、2) シニシズム、3) サッカズムの3種類のみを対象とした。本研究で採用したデータ収集手法は、読解・記録法である。専門家の理論に基づいて調査を行った結果、合計23件のデータが収集され、その内訳は、皮肉（アイロニー）が9件、シニシズムが8件、そして皮肉（サールカスム）が6件であった。

キーワード: *皮肉な比喩、憂国のモリアーティ、記述的質的調査*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media estetis yang mampu membangun makna serta menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Penggunaan bahasa yang khas tersebut dikaji dalam bidang stilistika yang mempelajari pilihan bahasa pengarang beserta fungsi estetikanya.

Salah satu unsur stilistika yang banyak ditemukan dalam karya sastra adalah majas. Majas merupakan bentuk pemanfaatan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu melalui penyimpangan makna maupun pilihan diksi. Berbagai jenis majas digunakan pengarang untuk memperkuat penyampaian pesan, termasuk majas sindiran yang berfungsi menyampaikan kritik, kecaman, maupun ketidaksetujuan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Keraf (2010), majas sindiran terdiri atas enam jenis, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis yang paling dominan ditemukan, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme.

Ironi merupakan bentuk sindiran yang disampaikan secara halus melalui pertentangan antara makna harfiah dan makna yang dimaksud. Sinisme menunjukkan sindiran yang lebih lugas dengan mengandung rasa tidak percaya atau ejekan terhadap seseorang. Adapun sarkasme merupakan bentuk sindiran paling keras yang menggunakan ungkapan kasar sehingga secara langsung menyerang lawan tutur. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan tingkat intensitas sindiran yang berbeda sehingga menarik dikaji dalam karya sastra.

Objek penelitian ini adalah manga Yuukoku no Moriarty karya Takeuchi Ryosuke dan Miyoshi Hikaru. Manga ini dipilih karena banyak menampilkan dialog yang memuat kritik sosial, konflik antartokoh, serta ketimpangan kelas sosial pada masyarakat Inggris abad ke-19. Kondisi tersebut mendorong tokoh-tokohnya menggunakan berbagai bentuk majas sindiran sebagai strategi berkomunikasi maupun sebagai representasi karakter masing-masing.

Selain itu, penelitian mengenai majas sindiran dalam media berbahasa Jepang masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan pragmatik atau semantik, sedangkan penelitian ini menempatkan majas sindiran sebagai fenomena stilistika yang berkaitan dengan pilihan bahasa pengarang dalam membangun karakter dan konflik cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan majas ironi, sinisme, dan sarkasme dalam komik Yuukoku no Moriarty Volume 1-4. Hasil penelitian diharapkan dapat

memperkaya kajian stilistika bahasa Jepang sekaligus memberikan referensi bagi penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra Jepang.

KAJIAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai majas sindiran dalam bahasa Jepang telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Syahrudin Kamal (2020) mengkaji penggunaan majas sindiran dalam tindak tutur ilokusi pada anime Slam Dunk menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ungkapan sindiran tidak hanya diwujudkan melalui ironi, tetapi juga melalui berbagai bentuk majas lain yang berkaitan dengan fungsi ilokusi.

Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari Muktiasih (2022) yang menganalisis majas ironi dan sarkasme pada tokoh Kairi Tendou dalam drama Koi wa Tsudzuku yo Doko Made mo. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan stilistika-pragmatik dan menemukan bahwa makna sindiran dipengaruhi oleh konteks percakapan serta hubungan antartokoh.

Tyas Wahyuningsih (2021) juga meneliti majas sindiran dalam lirik lagu karya Eñau dan menemukan lima jenis majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis majas memiliki karakteristik dan fungsi komunikatif yang berbeda dalam menyampaikan kritik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penggunaan majas ironi, sinisme, dan sarkasme dalam manga Yuukoku no Moriarty Volume 1-4 melalui pendekatan stilistika. Analisis difokuskan pada bentuk kebahasaan yang digunakan pengarang untuk membangun karakter, konflik, dan kritik sosial dalam cerita.

Stilistika

Stilistika merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai sarana artistik dalam karya sastra. Kajian stilistika tidak hanya memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga hubungan antara bentuk bahasa dengan efek estetis yang dihasilkan. Melalui stilistika, pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa dapat dianalisis untuk memahami maksud pengarang serta nilai artistik suatu karya sastra.

Dalam karya sastra, penggunaan gaya bahasa menjadi salah satu unsur yang membedakan karakteristik seorang pengarang dengan pengarang lainnya. Oleh karena itu, stilistika menjadi pendekatan yang tepat untuk mengungkap fungsi penggunaan majas dalam sebuah karya sastra.

Majas Sindiran

Keraf (2010) mengemukakan bahwa majas sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau ketidaksetujuan terhadap seseorang maupun suatu keadaan. Penyampaian sindiran dapat dilakukan secara halus maupun secara langsung bergantung pada tujuan penutur.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga jenis majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme.

Ironi

Ironi merupakan bentuk sindiran yang disampaikan melalui pertentangan antara makna yang diucapkan dengan makna yang dimaksud. Tuturan ironi biasanya menggunakan ungkapan yang tampak positif, tetapi sebenarnya mengandung kritik atau celaan secara halus. Oleh karena itu, ironi termasuk jenis sindiran dengan tingkat intensitas paling rendah.

Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang lebih lugas dibandingkan ironi. Bentuk ini menunjukkan ketidakpercayaan, rasa kecewa, atau ejekan secara langsung kepada lawan tutur tanpa menggunakan pertentangan makna seperti pada ironi. Ungkapan sinisme umumnya masih menggunakan pilihan kata yang relatif sopan, tetapi makna kritiknya dapat dipahami secara jelas.

Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk sindiran dengan intensitas paling tinggi. Sarkasme menggunakan ungkapan yang kasar, keras, bahkan cenderung menghina lawan tutur secara langsung. Penggunaan sarkasme bertujuan memberikan kecaman yang kuat sehingga efek emosional yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan ironi maupun sinisme.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dialog-dialog dalam manga *Yuukoku no Moriarty* memuat berbagai bentuk majas sindiran sebagai bagian dari strategi penyampaian pesan dan pembentukan karakter. Data berupa tuturan para tokoh diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori majas sindiran Keraf (2010) ke dalam tiga kategori, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Selanjutnya, setiap data dianalisis berdasarkan konteks tuturan sehingga dapat dijelaskan alasan pengelompokan serta fungsi penggunaan majas tersebut dalam membangun konflik, karakter tokoh, maupun kritik sosial yang terdapat dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif stilistika. Pendekatan tersebut

dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi majas sindiran yang muncul dalam dialog tokoh tanpa melakukan pengujian hipotesis. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan konteks percakapan sebagai dasar penafsiran makna.

Sumber data penelitian berupa manga *Yuukoku no Moriarty* Volume 1 sampai Volume 4 karya Takeuchi Ryosuke dan Miyoshi Hikaru. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung majas sindiran, khususnya ironi, sinisme, dan sarkasme.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca seluruh volume secara berulang, mengidentifikasi dialog yang mengandung majas sindiran, kemudian mencatat setiap data beserta konteks percakapannya. Seluruh data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori majas menurut Keraf (2010).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi tuturan yang memenuhi kriteria majas sindiran; (2) klasifikasi data ke dalam kategori ironi, sinisme, dan sarkasme; (3) interpretasi makna berdasarkan konteks dialog dan teori stilistika; serta (4) penarikan simpulan mengenai kecenderungan penggunaan majas sindiran dalam karya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap konsep-konsep stilistika dan majas sindiran yang digunakan sebagai landasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi terhadap dialog para tokoh dalam manga *Yuukoku no Moriarty* Volume 1–4 karya Takeuchi Ryosuke dan Miyoshi Hikaru menunjukkan bahwa terdapat **23 tuturan** yang mengandung majas sindiran. Identifikasi dilakukan berdasarkan klasifikasi majas sindiran yang dikemukakan oleh Keraf (2010), yang menjadi landasan dalam menentukan jenis majas pada setiap tuturan. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan **9 data yang termasuk majas ironi (39,13%), 8 data yang termasuk majas sinisme (34,78%), dan 6 data yang termasuk majas sarkasme (26,09%)**. Hasil klasifikasi tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan majas sindiran dengan tingkat intensitas kritik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dialog, karakter tokoh, dan situasi yang melatarbelakangi percakapan.

Tabel 1. Distribusi Majas Sindiran dalam Manga *Yuukoku no Moriarty* Volume 1–4

Jenis Majas	Jumlah Data	Persentase
Ironi	9	39,13%
Sinisme	8	34,78%

Jenis Majas	Jumlah Data	Persentase
Sarkasme	6	26,09%
Total	23	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa **majas ironi** merupakan jenis majas sindiran yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak **9 data** atau **39,13%** dari keseluruhan data penelitian. Sementara itu, **majas sinisme** menempati urutan kedua dengan **8 data** atau **34,78%**, sedangkan **majas sarkasme** merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, yaitu **6 data** atau **26,09%**. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak menggunakan ketiga jenis majas sindiran dengan intensitas yang sama, melainkan menyesuaikannya dengan kebutuhan penyampaian pesan, karakter tokoh, serta perkembangan konflik dalam alur cerita.

Analisis Data Majas Ironi

YNM/1/1/13

「手足は動くんです。少しくらいお手伝い頂いても、罰は当たらないでしょう？」

Artinya:

“Tangan dan kakimu masih bisa digerakkan. Jadi, tidak ada salahnya untuk sedikit membantu di sini, kan?”

Konteks:

Louis sebenarnya sedang sakit, tapi Simon, kepala pelayan tidak bisa menahan rasa iri pada anak kecil itu karena dia yang sudah lama bekerja di sana bahkan tidak punya waktu untuk sekedar beristirahat karena sakit. Sebaliknya, Louis, si anak kecil diberi izin untuk beristirahat. Oleh karena itu, dia memaksa Louis untuk membantu mengerjakan tugas-tugasnya.

Analisis:

Data tersebut termasuk dalam majas ironi. Hal ini dikarenakan kutipan yang diungkapkan oleh Simon sang kepala pelayan berisi sindiran terhadap Louis yang sedang sakit. Dalam situasi ini, Simon menggunakan ungkapan kata yang secara harfiah benar, akan tetapi secara kontekstual tidaklah benar dan memungkinkan karena ungkapan tersebut ditujukan kepada Louis yang sedang lemah disebabkan oleh penyakitnya. Rasa tidak senangnya ia ungkapkan melalui beberapa kalimat sebagai berikut:

- 「手足は動くんです」 “Kaki dan tanganmu masih bisa bergerak”

Dalam kalimat tersebut, Simon seolah-olah mengabaikan fakta bahwa Louis sedang sakit dengan fokus utamanya akan kelengkapan dan tidak lumpuhnya anggota tubuh yang dimiliki oleh Louis. Kalimat tersebut memiliki makna tersirat yang berarti bahwa selama Louis masih hidup dan masih bisa menggerakkan anggota tubuhnya, maka ia masih memiliki kewajiban dalam menyelesaikan

tugasnya. Penggunaan partikel “n desu” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penekanan pada sebuah fakta yang dianggap Simon sebagai alasan yang tidak dapat dibantah dalam misinya untuk menelanjangi alasan Louis untuk beristirahat.

- 「少しくらい」 “Sedikit saja”

Kalimat tersebut merupakan teknik meremehkan dimana dengan mengatakan kalimat “sedikit saja”, Simon dapat membuat beban yang berat menjadi terasa ringan di mulut, sehingga apabila Louis menolak, maka Louis akan terlihat seperti orang yang sangat berlebihan dalam menangani dirinya sendiri yang sedang lemah terhadap penyakitnya tersebut.

- 「罰は当たらない」

“Tidak ada salahnya (mendapat hukuman) bila sedikit membantu”

Dalam kalimat tersebut, Simon memutarbalikkan logika moral dan memposisikan dirinya sebagai pihak yang “layak dibantu” dan Louis sebagai pihak yang akan “mendapat hukuman” apabila tidak membantunya, yang mana dalam situasi sesungguhnya merupakan hal yang sebaliknya.

- 「でしょう？」 “kan?”

Dalam kalimat tersebut, Simon menggunakan kata tanya yang sopan dan menggunakan Bahasa yang halus. Akan tetapi, isi permintaannya sangatlah tidak sopan dan tidak memiliki empati. Sehingga menimbulkan efek ironi sebagai berikut: semakin sopan bahasa yang digunakan oleh Simon dalam meminta bantuan kepada orang sakit, maka semakin terasa tajam sindiran dan tekanan yang diberikan kepada penerimanya.

Kesimpulan dari data berikut adalah data berikut merupakan majas ironi. Ironi dalam data tersebut terletak pada ungkapan permintaan tolong yang dilontarkan oleh Simon yang sebenarnya hanyalah sindiran dalam misinya untuk menyiksa mental Louis yang terlihat sedang bermalas-malasan walau sesungguhnya ia sedang lemah akibat penyakitnya.

Analisis Data Majas Sinisme

YNM/1/1/15

「…羨ましいですな。こんな高価な衣装に身を包み、家の手伝いもせず街をブラブラ。ほんの少し前まで、こども どうていおも 路地裏で残飯漁りをしていた子供とは到底思えない」

Artinya:

“Saya sungguh iri. Kau bisa pergi ke kota dengan menggunakan pakaian yang mewah itu tanpa perlu bekerja keras. Sungguh tak terbayangkan bahwa sebelumnya kau

hanyalah seorang rakyat rendahan yang hanya bisa mengais tempat sampah untuk makan”

Konteks:

Simon, sang pelayan yang bekerja untuk keluarga Moriarty mencibir William, hal ini dikarenakan William yang menurut Simon seenaknya menggunakan pakaian mewah dan dapat bepergian ke sekeliling kota tanpa perlu bekerja, dimana sebelum keluarga Moriarty mengangkatnya, William hanyalah seorang anak jalanan yang tinggal di lorong-lorong jalan dan memungut makanan yang tersisa. Pada kenyataannya, William memiliki alasan untuk bepergian ke sekeliling kota, yakni untuk mengantarkan surat milik Nyonya Moriarty, dan juga untuk membantu rakyat-rakyat dalam memecahkan suatu permasalahan.

Analisis:

Data tersebut merupakan salah satu contoh dari majas sinisme. Hal ini dikarenakan sinisme dalam kalimat ini menggunakan fakta bahwa masa lalu milik lawan bicaranya digunakan untuk menghancurkan harga diri lawan bicaranya di masa kini. Berikut merupakan penjelasan isi kalimat dalam data yang dilampirkan.

- 「…羨ましいですな」 ”Saya sungguh iri”

Kalimat tersebut merupakan ungkapan iri yang dilontarkan oleh Simon kepada William dengan nada mencibir. Simon tidak benar-benar iri kepadanya, melainkan hanya mencibirnya karena merasa bahwa William tidaklah pantas dalam mendapatkan fasilitas yang sedang dipakainya.

- 「こんな高価な衣装に身を包み、家の手伝いもせず街をブラブラ」

“Kau bisa pergi ke kota dengan menggunakan pakaian yang mewah itu tanpa perlu bekerja keras” Simon tidaklah menganggap William sebagai anak angkat yang setara dengan anak asli majikannya, melainkan sebagai parasit atau benalu. Penggunaan kata burabura yang memiliki arti berkeliaran atau jalan-jalan tanpa tujuan, menonjolkan tuduhannya pada William bahwa ia adalah seorang pemalas yang tidak tahu diri dan hanya menumpang karena ingin hidup mewah.

- 「ほんの少し前まで、路地裏で残飯漁りをしていた子供とは到底思えない」 “Sungguh tak terbayangkan bahwa sebelumnya kau hanyalah seorang rakyat rendahan yang hanya bisa mengais tempat sampah untuk makan”

Kalimat tersebut merupakan pukulan telak dari majas sinisme ini. Simon dengan sengaja mengungkit masa lalu William yang dulunya seseorang yang miskin dan lusuh karena mengais sampah. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menegaskan identitas William yang sesungguhnya walaupun dirinya yang sekarang telah berbalut pakaian

mewah, akan tetapi dimata Simon ia tetaplah gelandangan miskin yang berasal dari jalanan.

Kesimpulan dari analisis berikut adalah bahwa ungkapan yang dilontarkan oleh Simon tidaklah menggunakan kata makian kasar secara harfiah, akan tetapi ungkapannya tetap memberikan dampak yang cukup besar dikarenakan yang ia serang merupakan identitas dan trauma milik lawan bicaranya. Kalimat dalam data tersebut mengandung kombinasi dari pujian palsu, tuduhan atas perilaku malas, dan pengingat akan kemiskinan ekstrem yang menjadikannya bentuk sinisme yang sungguh kejam.

Analisis Data Majas Sarkasme

YNM/1/1/14

「…おい貴様！誰の許しを得てご家族の馬車に乗っている!!分を弁えろ!!」

Artinya:

“Hei! Anak sialan!! Siapa yang mengizinkanmu untuk menaiki kereta kencana milik keluarga? Sadarilah posisimu!!”

Konteks:

Simon, sang pelayan yang bekerja untuk keluarga Moriarty tidak terima akan perbuatan yang telah dilakukan William, kakak Louis. Pasalnya, menurut Simon anak angkat keluarga Moriarty yang awalnya hanyalah anak yang berasal dari panti asuhan tersebut tidak pantas untuk menaiki kereta kencana milik keluarga Moriarty, terutama berdiri berdampingan dengan anak tertua keluarga Moriarty, yakni Albert Moriarty.

Analisis:

Data tersebut merupakan bagian dari majas sarkasme yang paling murni dan kejam. Hal ini dikarenakan ungkapan Simon yang diberikan kepada William bukan berupa sindiran yang disamarkan melainkan makian kasar yang ditujukan untuk menghancurkan harga dirinya dan menegaskan hierarki social yang ia duduki. Berikut merupakan penjelasan isi kalimat dalam data yang dilampirkan.

- 「…おい貴様！」 “Hei! Anak sialan (keparat)!”

Dalam Bahasa Jepang, penggunaan kata ganti orang kedua 「貴様」 pada era modern dan dalam konteks diatas merupakan kata yang sangat kasar dan merendahkan. Penggunaan diksi tersebut melucuti status William sebagai manusia yang setara secara langsung. Simon, si kepala pelayan tidak sudi untuk memanggil nama William, sehingga ia memanggilnya dengan sebutan yang merendahkan.

- 「誰の許しを得てご家族の馬車に乗っている!!」

“Siapa yang mengizinkanmu untuk menaiki kereta kencana milik keluarga?!”

Kalimat diatas merupakan pertanyaan retorik yang menyerang, dimana Simon sebagai pemberi pertanyaan tidak membutuhkan jawaban sama sekali. Hal ini merupakan bentuk serangan verbal untuk menegaskan bahwa William bukanlah bagian dari keluarga Moriarty, melainkan hanyalah seorang penyusup. Penggunaan kata ご家族 (keluarga, dengan penekanan hormat untuk keluarganya sendiri” mempertegas batasan bahwa William tidak akan pernah diakui sebagai bagian dari keluarga Moriarty walaupun telah diadopsi secara legal.

- 「分を弁えろ!!」 “Sadarilah posisimu!”

Ungkapan diatas merupakan puncak dari majas sarkasme. Penggunaan kata 「分」 merujuk pada status social, kelas, atau takdir seseorang. Dalam kalimat ini, Simon menampar William dengan realitas kelas sosialnya secara terang-terangan dan kasar. Kalimat ini mengandung makna tersirat yang memiliki arti yang cukup kasar, yakni “Kamu itu sebenarnya hanyalah gelandangan yang hidup di jalanan, janganlah kamu berani untuk bermimpi sebagai seorang bangsawan karena kamu tidak akan pernah bisa menjadi bangsawan yang sesungguhnya walau sekarang kamu bisa duduk tenang di dalam kereta itu.”

Kesimpulan dari analisis data berikut ialah data diatas merupakan majas sarkasme tingkat tinggi yang disebabkan oleh unsur kebencian verbal yang telah terpenuhi, yakni adanya penggunaan panggilan kasar (kisama), pengusiran secara tidak hormat, dan demosi social (bun wo wakimaero). Tujuannya bersifat destruktif murni, yaitu sindiran yang sepenuhnya dilakukan dengan tujuan memperlakukan dan menyakiti seseorang.

Dominasi penggunaan **majas ironi** mengindikasikan bahwa kritik dalam manga *Yuukoku no Moriarty* lebih banyak disampaikan melalui ungkapan yang bersifat **implisit**, yaitu dengan menggunakan tuturan yang secara leksikal tampak netral atau bahkan bernilai positif, tetapi dalam konteks tertentu justru mengandung makna yang bertentangan. Strategi penyampaian kritik secara tidak langsung tersebut memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna tersembunyi berdasarkan situasi dialog dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, ironi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sindiran, tetapi juga sebagai perangkat stilistika yang mampu meningkatkan nilai estetis sekaligus memperdalam makna tuturan.

Tingginya frekuensi penggunaan ironi juga berkaitan erat dengan latar sosial yang dibangun dalam manga, yaitu masyarakat Inggris pada era Victoria yang dikenal memiliki sistem kelas sosial yang kuat dan budaya komunikasi yang menjunjung tinggi etika serta kesopanan. Dalam lingkungan aristokrat, kritik atau penolakan terhadap seseorang cenderung tidak disampaikan secara frontal, melainkan dikemas dalam bentuk ungkapan yang

halus dan diplomatis. Oleh karena itu, penggunaan ironi menjadi pilihan yang efektif bagi pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh-tokoh bangsawan yang tetap mempertahankan citra intelektual dan sopan santun, meskipun sebenarnya sedang menyampaikan kritik yang tajam terhadap lawan bicaranya.

Di sisi lain, keberadaan **majas sinisme** dan **sarkasme** menunjukkan adanya peningkatan intensitas kritik sesuai dengan perkembangan konflik dalam cerita. Sinisme digunakan ketika tokoh mulai memperlihatkan rasa tidak percaya, kekecewaan, atau penilaian negatif secara lebih terbuka terhadap perilaku tokoh lain. Sementara itu, sarkasme muncul pada situasi yang memperlihatkan konflik dengan intensitas emosional yang tinggi sehingga tokoh menggunakan ungkapan yang lebih keras, tajam, bahkan cenderung menyerang secara langsung. Variasi penggunaan ketiga jenis majas tersebut memperlihatkan bahwa pengarang secara sadar memanfaatkan pilihan gaya bahasa sebagai strategi naratif untuk membangun karakterisasi, memperkuat dinamika konflik, serta merepresentasikan kritik terhadap ketimpangan sosial yang menjadi tema utama manga.

Secara keseluruhan, distribusi data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan majas sindiran dalam *Yuukoku no Moriarty* tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias bahasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun struktur naratif karya. Perbedaan frekuensi kemunculan ironi, sinisme, dan sarkasme mencerminkan adanya gradasi penyampaian kritik yang disesuaikan dengan konteks komunikasi, hubungan antartokoh, dan tujuan pengarang dalam menyampaikan pesan sosial. Temuan ini sekaligus menguatkan pandangan stilistika bahwa pemilihan bentuk bahasa merupakan bagian dari strategi artistik pengarang untuk menghasilkan efek makna tertentu serta memperkuat representasi realitas sosial yang diangkat dalam karya sastra.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas sindiran dalam manga *Yuukoku no Moriarty* Volume 1-4 karya Takeuchi Ryosuke dan Miyoshi Hikaru melalui kajian stilistika. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog para tokoh, ditemukan sebanyak **23 tuturan** yang mengandung majas sindiran. Data tersebut terdiri atas **9 tuturan majas ironi (39,13%)**, **8 tuturan majas sinisme (34,78%)**, dan **6 tuturan majas sarkasme (26,09%)**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **majas ironi** merupakan jenis majas sindiran yang paling dominan digunakan dalam manga.

Dominasi penggunaan majas ironi mengindikasikan bahwa pengarang lebih banyak menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui tuturan yang tampak santun, tetapi mengandung makna yang bertentangan dengan

maksud sebenarnya. Strategi tersebut selaras dengan latar sosial masyarakat Inggris pada era Victoria yang menjunjung tinggi etika, kesopanan, dan tata krama dalam berkomunikasi. Sementara itu, majas sinisme digunakan untuk mengungkapkan kritik secara lebih terbuka dengan menunjukkan ketidakpercayaan atau penilaian negatif terhadap perilaku tokoh lain. Adapun majas sarkasme muncul pada situasi konflik yang memiliki intensitas emosional tinggi sehingga kritik disampaikan melalui ungkapan yang lebih keras, tajam, dan bersifat menyerang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan majas sindiran dalam *Yuukoku no Moriarty* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai strategi stilistika yang mendukung pembangunan karakter tokoh, memperkuat konflik, serta merepresentasikan kritik terhadap sistem kelas sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan yang menjadi tema utama cerita. Variasi penggunaan ironi, sinisme, dan sarkasme mencerminkan kemampuan pengarang dalam menyesuaikan bentuk bahasa dengan konteks komunikasi dan perkembangan alur, sehingga setiap jenis majas memberikan efek makna yang berbeda terhadap pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kajian stilistika tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi juga mampu mengungkap fungsi artistik dan ideologis penggunaan bahasa dalam karya sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika, khususnya mengenai penggunaan majas sindiran dalam manga Jepang, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gaya bahasa, bahasa figuratif, maupun representasi kritik sosial dalam karya sastra Jepang dengan objek kajian yang lebih luas dan pendekatan analisis yang beragam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pengembangan kajian stilistika.

Pertama, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada tiga jenis majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme dalam manga *Yuukoku no Moriarty* Volume 1–4. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan menganalisis jenis-jenis majas lain, seperti satire, antifrasis, atau inuendo, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra Jepang.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang berfokus pada bentuk dan fungsi penggunaan bahasa. Penelitian berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan stilistika dengan kajian

pragmatik, semantik, analisis wacana, atau linguistik kognitif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, konteks, dan tujuan penggunaan majas sindiran dalam interaksi antartokoh.

Ketiga, objek penelitian dalam penelitian ini terbatas pada manga *Yuukoku no Moriarty* Volume 1–4. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada volume-volume berikutnya, manga karya pengarang lain, maupun karya sastra Jepang dalam bentuk novel, anime, drama, atau film. Perluasan objek penelitian diharapkan dapat menghasilkan perbandingan penggunaan majas sindiran dalam berbagai media sastra sehingga memperkaya khazanah penelitian stilistika.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jepang, khususnya pada materi mengenai gaya bahasa (*hiyu hyōgen*) dan kajian stilistika. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar yang membantu mahasiswa memahami hubungan antara penggunaan bahasa figuratif, karakterisasi tokoh, serta representasi kritik sosial dalam karya sastra Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert N. Katz, Cristina Cacciari, Raymond W. Gibbs, JR., Mark Turner. (1998). *Figurative Language and Thought*. New York: Oxford University Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Effendi, Y. (2022). *Gaya Bahasa Sindiran Dalam Film Jepang Kazoku Wa Tsurai Yo Karya Sutradara Yoji Yamada*. Skripsi. Bekasi: Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
- Fibriani, S. (2020). *Analisis Penerjemahan Gaya Bahasa Majas Dalam Novel "Kimi No Nawa" Karya Makoto Shinkai*. Skripsi. Bekasi: Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
- Kadir, M. (2018). *Satire Dalam Puisi "Potret Pembangunan" Karya WS Rendra*. Tesis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kamal, S. (2020). *Majas Sindiran Dalam Tindak Tutur Illokusi Bahasa Jepang Pada Anime Slam Dunk*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muktiasih, W. (2022). Majas Ironi dan Sarkasme Pada Tokoh Kairi Tendou Dalam Drama Jepang Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik). *Hikari UNESA*, 15.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perandra, N. J. (2021). *Penggunaan Majas Sindiran Dalam Novel Hitler Bangkit Lagi Karya Timur Vermes: Kajian Semantik*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ratnawati, S. (2017). *Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Sasindo Unpam*, 13.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahyuningsih, T. (2021). Majas Sindiran Dalam Lirik Lagu Karya Eñau. *Kadera Bahasa*, 8.
- Prananta, J. D. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Senryuu dalam Anime "Senryuu Shoujo" Karya Masakuni Igarashi*.
- Dewi, N. K. A. (2024). *Gaya Bahasa Kiasan Tokoh Betsuyaku Hiroka Pada Film Ryū to Sobakasu no Hime*. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v1i1l.8191>
- Putri, A. F. H. (2021). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Anime Jepang One Punch Man ワンパンマン Karya One dan Murata Yusuke (村田 雄介)*. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/3758>
- Silalahi, F. C. (2024). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Anime Attack on Titan Karya Hajime Isayama*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10361>
- Lestari, M. D. (2019). *Gaya Bahasa Sindiran Dalam Anime From Up On Poppy Hill Karya Hayao Miyazaki*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/177973>